



Gondang: Jurnal Seni dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>

Pesan Edukasi Seksual bagi Remaja Tengger Melalui Tari Sodoran

Sex Education Messageing for Tenggerese Adolescents Through Sodoran Dance

Sony Sukmawan, Asri Kamila Ramadhani & Elvin Nuril Firdaus

Universitas Brawijaya, Indonesia.

Diterima: 16 Juli 2020; Disetujui: 27 September 2020; Dipublish: 31 Desember 2020

Abstrak

Pembicaraan secara langsung dan terbuka mengenai masalah seksual menjadi hal yang tabu bagi masyarakat kebanyakan, tidak terkecuali bagi masyarakat Tengger. Melalui internalisasi adat-tradisi, leluhur Tengger menyampaikan *wewarah* yang tersandi kepada anak-anak serta remaja mengenai masalah kehidupan, termasuk masalah seksual yang dianggap tabu. Sandi atau simbolisasi pendidikan seksual disampaikan secara indah dan santun melalui gerak tari *Sodoran*. Penelitian yang bertujuan mengungkap pesan simbolik tari *Sodoran* ini menggunakan pendekatan folkloristik dan kajian budaya. Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara etnografi agar terungkap secara mendalam dan holistik kebudayaan masyarakat Tengger melalui penyajian pandangan hidup mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap bagian gerak tari *Sodoran* menggambarkan asal-usul kehidupan manusia, mulai pertemuan laki-laki dan perempuan, pernikahan, kelahiran, hingga perjalanan hidup manusia. Pelibatan remaja Tengger dalam tari *Sodoran* menunjukkan tendensi transmisi budaya, sebuah bentuk pengenalan, pembelajaran sekaligus pemberian ruang ekspresi dalam berkebudayaan agar semakin tumbuh kecintaan terhadap budaya. Lebih spesifik, tari *Sodoran* pada hakikatnya adalah bentuk edukasi seksual bagi remaja Tengger.

Kata Kunci: Tari *Sodoran*, Tengger, *Karo*, Pendidikan Seksual.

Abstract

An open talk about sexual matters has become a taboo thing for most societies, and it is no exception for Tenggerese society. Through the internalization of traditions, Tengger ancestors gave their encoded message to children and adolescents on the subject of life, including sexual issues. The symbolism of sexual education was beautifully and courteously transmitted through the dance gestures of the Sodoran Dance. This research aimed to reveal the symbolic messages of the Sodoran dance that employs folklorism approaches and cultural studies. The collecting and analysis of data are done by ethnographic to unfold deeply and holistic to the culture of the Tenggerese people through the presentation of their view of life. This research shows that every part of the Sodoran dance represents the origin of human life which is from male and female meetings, marriage, birth, until the journey of human life. The Tenggerese adolescents' exposure in the dance is reflected cultural transmission tendencies, a form of recognition, learning, and an expression of room in culture to grow more and more love of culture. More specifically, Sodoran dance is essentially a form of sexual education for the Tenggerese adolescents.

Keywords: Sodoran Dance, Tenggerese, *Karo*, Sex Education.

How to Cite: Sukmawan, S., Ramadhani, A.K., & Firdaus, E.N. (2020). Pesan Edukasi Seksual bagi Remaja Tengger Melalui Tari *Sodoran*. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4 (2): 109-118.

*Corresponding author:

sony_sukmawan@ub.ac.id

ISSN 2599 - 0594 (Print)

ISSN 2599 - 0543 (Online)

PENDAHULUAN

Wong Tengger adalah sebutan bagi penduduk asli yang tinggal di desa-desa Tengger. Desa Tengger adalah wilayah di kabupaten Malang, Pasuruan, Lumajang, dan Probolinggo yang mayoritas penduduknya beragama Hindu dan masih memegang teguh adat-istiadat Tengger (Sutarto, 2008). Kehidupan masyarakat indigenous ini tidak terlepas dari upacara tradisi dan pelaksanaan ritual. Masyarakat Tengger sangat setia menjalankan tradisi warisan nenek moyang. Kehadiran setiap tradisi tentu berhubungan dengan peristiwa-peristiwa tertentu yang sangat penting. Bentuk ungkapan yang ditunjukkan sehubungan dengan peristiwa penting tentu bermacam-macam, tergantung kepercayaan dan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun (Kusmayati dalam Cahyono, 2006).

Upacara/ritual bertujuan untuk memohon keselamatan, mensyukuri nikmat Tuhan, dan menjalin hubungan baik dengan sesama makhluk. Upacara/ritual Tengger dapat dibedakan berdasarkan jangka waktunya pelaksanaannya, yakni upacara bulanan, tahunan, dan lima tahunan. Dalam setahun, masyarakat Tengger melaksanakan banyak rangkaian upacara seperti, Barikan yang dilaksanakan setiap sebulan sekali pada Jumat *Legi* dan *pujan* yang dilaksanakan setiap 4 bulan sekali. Ada juga ritual yang dilaksanakan tahunan, seperti *Karo* dan *Kasada*. Bahkan, ada yang dilaksanakan setiap 5 tahun sekali, yaitu upacara *Unan-unan*. Akan tetapi, untuk upacara yang dilakukan oleh individu justru pada bulan-bulan tertentu lebih banyak digelar, misalnya tradisi pernikahan atau *walagara*, khitanan (*tugel kuncung*), upacara kelahiran, dan *entas-entas*.

Upacara *Karo* sebagai upacara tahunan warga Tengger dilaksanakan sebagai bentuk pemujaan kepada Sang Hyang Widhi Wasa yang telah menciptakan sepasang lelaki dan

perempuan, penghormatan roh leluhur, peringatan asal-usul manusia kembali kepada kesucian (Batoro, 2017). Istilah *Karo* berasal dari bahasa Tengger "*Karo*" yang berarti 'dua'. Upacara tersebut dinamakan upacara *Karo* karena dilaksanakan di pertengahan bulan *Karo*, bulan kedua dalam sistem kalender Tengger. Upacara *Karo* dilaksanakan sekitar 15-20 hari dengan berbagai rangkaian, yaitu Ngumpul (musyawarah untuk menentukan waktu yang tepat dan pelaksanaannya), *Mepek* (mencukupi kebutuhan), *Tekane Ping Pitu*, *Prepegan*, *Sodoran* (tari *Sodoran* dan melakukan acara menduduk), *Sesanding*, *Nyadran*, dan *Mulihe Ping Pitu* (Batoro, 2017).

Pembukaan upacara *Karo* adalah tari *Sodoran*. Tari *Sodoran* merupakan tari *Sangkan Paraning Dumadi* (asal-usul kehidupan manusia di muka bumi). Tarian ini dibawakan oleh 6 penari laki-laki dan 6 penari perempuan. Akan tetapi, dalam perkembangannya, tarian ini boleh ditarikan oleh lelaki atau perempuan saja. Tarian ini melambangkan pertemuan antara laki-laki dan perempuan yang kemudian menikah, menjalani kehidupan rumah tangga, memiliki anak, hingga akhirnya kembali kepada Yang Mahakuasa.

Tari *Sodoran* sebagai tari ritual digunakan sebagai pembuka upacara *Karo*. Gerakan pada tarian ini juga tidak bisa diajarkan kepada setiap orang. Menjaga nilai kesakralan menjadi pertimbangan penting mengapa tarian sangkan paran ini tidak boleh diajarkan kepada sembarang orang. Demi menjaga kesakralan dan keunikan adat sudah seharusnya tari ritual semacam ini dilestarikan. Bagi sebagian masyarakat, tari tersebut dianggap sebagai upaya untuk berbakti kepada leluhur. Sebagian masyarakat juga meyakini bahwa pelanggaran terhadap hal-hal yang sudah dilakukan secara turun-temurun dapat menimbulkan sukerta atau bala bencana (Alkaf, 2013).

Tari *Sodoran* memiliki pesan yang kuat, terutama berhubungan dengan

masalah seksual, sesuatu yang oleh *wong Tengger* (bahkan masyarakat pada umumnya) dianggap tabu dibicarakan secara terbuka. Terkait dengan tradisi Karo, nilai dan makna, serta respon generasi muda Tengger terhadapnya telah dikaji dalam sejumlah penelitian, di antaranya *Titiluri Tengger: Aktualisasi Tradisi, Refleksi Jati Diri dan Strategi Konservasi* (Hasanah dan Sukmawan, 2020) tentang Tari *Sodoran* yang merupakan tradisi titiluri sarat pembelajaran nilai luhur sebagai pengingat pada generasi muda agar tidak terlena pada dunia yang fana atau sementara; serta *Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang* (Bahrudin dkk, 2017) tentang remaja Tengger yang mulai mengalami pergeseran budaya lokal yang tidak saja disebabkan oleh arus budaya global, tetapi juga disebabkan oleh kentalnya kepercayaan animisme dan dinamisme sebagai pemicu pergeseran nilai antarmasyarakat Suku Tengger. Sejumlah penelitian tersebut belum mengungkapkan nilai strategis dan implementatif tradisi Karo dan *Sodoran* sebagai sarana edukasi remaja Tengger yang ditengarai mengalami pergeseran budaya. Penelitian ini berupaya menguraikan pesan-pesan edukasi seksual dalam simbol-simbol gerak tari *Sodoran*. Tidak semua masyarakat, utamanya remaja Tengger memahami secara detil dan utuh simbol-simbol tarian yang dipertontonkan pada saat Purnama Karo ini. Padahal, sasaran titiluri adat ini pertama-tama adalah para pemilik atau pemangkunya. Kalkulasinya, jika pemangku adat menjunjung dan memahami apa yang dimiliki, tidak akan banyak kendala untuk menebar dan membagi kebaikan dari kepemilikan tersebut. Tanpa mengurangi, lebih-lebih menafikan peran dukun pandita yang secara konsisten dan tanpa lelah menanamkan hikmah dan pesan *Sodoran* kepada generasi muda Tengger.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang bertempat di desa-desa Tengger Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan ini menggunakan pendekatan folkloristik dan kajian budaya. Dalam mengumpulkan data, pendekatan etnografi dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam dan holistik (material dan spiritual) kebudayaan masyarakat Tengger (sebagai hasil dan proses) sebagaimana adanya (senyatanya) melalui penyajian pandangan hidup masyarakatnya, bagaimana mereka berpikir, hidup, berperilaku, berinteraksi dan bekerjasama (Spradley, 1997).

Data penelitian ini berupa ekspresi folkloristik yang terwujud dalam ungkapan, tuturan, atau ekspresi lisan (oral), tindak/gerak atau perilaku simbolik yang mengandung nilai-nilai pendidikan remaja, khususnya edukais seksual. Data penelitian diperoleh dari pelaku/penutur langsung, pegiat seni, atau pemilik tradisi, yaitu manten *sodor*, dukun *pandita*, *legen*, *sepuh*, sanggar, sesepuh desa, dan budayawan atau seniman, dan masyarakat kebanyakan yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara tidak terstruktur dan observasi serta dianalisis secara etnografi. Teknik wawancara dengan format bebas, pembicaraan ringan, biasa, dan bersahabat yang sesekali disisipi pertanyaan etnografis, digunakan untuk merekam data tradisi *Sodoran-Karo* Tengger yang tidak dapat direkam melalui pengamatan (bandingkan dengan Sudikan, 2001; Spradley, 1997). Dengan teknik observasi nonpartisipasi, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara mengamati secara intensif pementasan utuh *Sodoran*. Dalam hal ini, peneliti tidak terjun secara langsung dalam interaksi sosial yang dilakukan sepanjang pertunjukan. Berikutnya, terhadap data yang terhimpun, dilakukan analisis etnografi yang dimulai

dengan analisis taksonomi, yakni pembagian atas runtut tahapan pagelaran Sodoran; analisis komponensial, yakni identifikasi elemen pagelaran sodoran untuk mendapatkan makna kontras; serta analisis tema kultural, yakni menemukan benang merah fenomena melalui pengaitan dengan nilai, etika, dan pandangan dunia *wong* Tengger.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan Budaya kepada Remaja Tengger

Masyarakat Tengger memiliki kekayaan budaya dan adat istiadat. Kekayaan adat ini perlu dikenalkan kepada generasi penerus budaya Tengger. Pengenalan budaya tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga dapat dilakukan lewat pendidikan informal. Masyarakat Tengger lebih banyak mengenalkan budaya melalui pendidikan informal, misalkan dilakukan secara lisan oleh orang tua atau disampaikan dukun pandita dalam momen-moment khusus, misalnya wejangan kepada pengantin *sodor* sebelum pelaksanaan tari *Sodoran*.

Pada zaman globalisasi saat ini, banyak pengaruh positif maupun negatif budaya luar, karena itu perlu sikap selektif dalam mengikuti arus budaya tersebut. Generasi muda Tengger sebagai bagian masyarakat adat tentu juga mendapat pengaruh dari budaya luar. Untuk itu, diperlukan upaya untuk menyaring setiap budaya yang masuk. Salah satu filter budaya adalah melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter, sebagaimana pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan memiliki kesamaan arah, yakni membantu anak-anak dan remaja bertumbuh secara lebih matang dan kaya, baik sebagai individu maupun makhluk sosial dalam konteks kehidupan sesama. Hal yang membedakan kelima konsep di atas adalah materi dan isi pendidikannya. Fungsi budaya merujuk pada sumbangan pendidikan pada peralihan dan perkembangan budaya pada tingkatan sosial yang berbeda. Pada tingkat

individual pendidikan membantu anak-anak untuk mengembangkan kreativitasnya, kesadaran estetis serta untuk bersosialisasi dengan norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan sosial yang baik. Orang yang berpendidikan diharapkan lebih mampu menghargai atau menghormati perbedaan dan pluralitas budaya sehingga memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap keanekaragaman budaya. Dengan demikian, semakin banyak orang yang berpendidikan diharapkan akan lebih mudah terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya akan terjadi integrasi budaya nasional atau regional (Marsono, 2019).

Pendidikan budaya Tengger secara formal belum ada. Karena itu, orang tua dan para sesepuh adat menjadi acuan remaja dalam belajar mengenai budaya. Orang tua dan sesepuh adat juga mengenalkan tradisi secara lisan dari mulut ke mulut (*getok tular*). Selain transmisi lisan, terdapat pula cara memperkenalkan kebudayaan Tengger kepada remaja melalui contoh tindakan. Pada sisi lain, mewajibkan anak-anak mereka mengikuti acara adat menjadi jalan pembiasaan remaja Tengger terhadap tradisi mereka.

Penyebaran atau pengenalan budaya sejauh ini berjalan dengan baik karena didukung oleh instrumen adat. Keragaman upacara yang diselenggarakan secara berkala menjadi ruang sosialisasi budaya. Dalam ruang ini, masyarakat Tengger berkumpul, bersama-sama menyaksikan, mempelajari, sekaligus menjalani praktik budaya. Meskipun berbeda keyakinan, profesi, usia, dan jenis kelamin, semuanya berbaur dan menyatu ke dalam satu keluarga dan dalam satu ikatan darah. Kebersamaan dan rasa satu darah Tengger itulah yang menyebabkan kuatnya ikatan persaudaraan antar masyarakat Tengger.

Keterlibatan Remaja Tengger dalam Praktik Tradisi Ritual

Sebagai bagian dari *wong* Tengger, sudah sepatutnya remaja Tengger turut berperan dalam setiap upacara/ritual Tengger. Remaja ibarat menjadi sosok pemegang nasib suatu budaya yang ada di

tanah kelahiran mereka. Mereka yang menjadi penerus dalam melestarikan kebudayaannya ketika sesepuh sudah tidak dapat lagi melaksanakannya. Kontribusi remaja dalam berbagai upacara dan adat istiadat Tengger tidak bisa dilakukan dengan cara terjun langsung dalam inti upacara. Inti upacara biasanya dilakukan oleh dukun adat dan staf dukun. Namun demikian, terdapat satu momen pelaksanaan inti ritual yang menempatkan remaja sebagai salah satu aktor utama. Momen tersebut terjadi saat pementasan tari *Sodoran* pada pembukaan hari raya *Karo*. Para remaja Tengger dilibatkan dalam tari sakral yang dilakukan di setiap tahun sekali ini. Pada umumnya, penari *Sodoran* merupakan perwakilan setiap desa yang akan tampil secara bergantian mewakili daerah masing-masing selepas diarak dalam semacam karnaval kemanten *sodor*. Pentas tari bergilir oleh kelompok penari remaja se-Tengger ini merupakan lanjutan dari gelaran yang sama yang ditampilkan para sesepuh pada dini hari sebelumnya. Tari *Sodoran* yang dibawakan sesepuh ini dimaksudkan untuk Blaraki *Sodoran*, ritualnya pun disebut sebagai ritual *Blaraki*.

“Pada umumnya, masalah penari *Sodoran*, itu merupakan perwakilan-perwakilan setiap desa yang umumnya remaja, remaja putra dan remaja putri. Untuk Blaraki tadi untuk orang-orang tua. Jadi, yang membuka upacara adalah orang-orang tua, selanjutnya baru yang remaja, seperti sistem estafet. Itu tidak direncanakan, otomatis terjadi seperti itu.”

(Pak Kariadi, Wawancara, 08 Juni 2020)

Partisipasi remaja sebagai aktor utama pentas *Sodoran* dalam upacara *Karo* tentu memuat pesan istimewa. Dua belas (12) penari yang umumnya terdiri atas 6 penari laki-laki dan 6 penari perempuan, tentu juga remaja yang istimewa. Bukan sekadar karena dipilih langsung oleh pemerintahan desa atau dukun pandita, melainkan fungsi transmisi adat dan nilai-nilai kearifan lokal Tengger didelegasikan mereka. Para remaja duta

budaya Tengger ini akan menjalankan amanah adat selama tujuh tahun berturut-turut. Jika berhalangan melanjutkan tugas adat ini, akan dilakukan ritual ngepras.

“Para penari adalah hasil ditunjuk, jarang ada yang mengajukan diri. Terkadang dari pihak pemerintahan desa yang menunjuk penari tersebut dan apabila ada penari yang keluar maka harus mencari pengganti. Apabila ada penari yang meninggal, mencari pengganti dan tidak ada upacara karena penari tersebut meninggal. Bila berhaangan lain, maka akan ada ritual khusus yang bernama ngepras *Sodoran*.” (Romo Keto, Wawancara daring 4 Juni 2020)

Partisipasi remaja Tengger dalam ritual merupakan bentuk keterlibatan lintas generasi yang penting bagi upaya transmisi kebudayaan. Tidak ada cara yang lebih baik dalam proses pembelajaran dan internalisasi kebudayaan melebihi cara ‘memahami dengan mempraktikkan’. Pemahaman pesan dan nilai *sodoran* telah dilakukan oleh dukun pandita dan dalam bimbingan pelandan. Praktik kebudayaan dijalankan secara berturut-turut selama tujuh tahun. Dengan jalan ini diharapkan tradisi dapat bertahan dan remaja sebagai penerus budaya mampu memahami sepenuhnya maksud dari setiap tradisi yang mereka laksanakan.

Pendidikan Seksual bagi Remaja dalam Tari *Sodoran*

Masa remaja merupakan salah satu masa yang menyenangkan. Remaja bisa dimaknai juga sebagai tahapan seseorang setelah melewati masa kanak-kanak, ditandai dengan pertumbuhan fisik yang cepat. Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Syarifah, Widodo, & Kristiana, 2012). Remaja juga merupakan masa ketika seseorang menentukan visi mereka untuk masa yang akan datang.

Dalam memupuk visi dan misi tersebut, diperlukan pendidikan yang tepat. Pendidikan

bukan hanya didapat di sekolah, melainkan bisa dari keluarga serta lingkungan sekitar. Menurut Prof. Lodge (Ruslam, 2014) pendidikan dalam arti luas bukan hanya berlangsung dalam satu lembaga yaitu sekolah, akan tetapi juga berasal dari ruang kehidupan manusia dan seluruh sektor pembangunan, sedangkan menurut arti sempit, pendidikan hanya berlangsung di tempat tertentu yang telah ditentukan dan direkayasa untuk berlangsungnya kehidupan.

Pendidikan bagi remaja dapat diartikan sebagai proses mengaktualisasikan potensi yang dimiliki melalui alat atau media guna menemukan potensi diri dan agar mengalami perubahan yang positif dalam aspek kepribadiannya. Perubahan aspek kepribadian ini akan mendasari perubahan perilaku. Batubara (2010) menyebutnya sebagai perubahan psikososial dan perubahan seksual remaja. Perubahan psikososial terjadi dalam level tingkah laku, hubungan dengan lingkungan sekitar, hingga ketertarikan dengan lawan jenis. Perubahan seksual adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder serta terjadinya paku tumbuh. Perubahan-perubahan tersebut dapat menimbulkan kelainan atau penyakit bila tidak diperhatikan dengan benar. Perubahan seksual seyogianya dilandasi dengan pendidikan seksual yang memadai.

Hasil penelitian Utomo, Donald, dan Hull (dalam Pakasi & Kartikawati, 2013) menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas, meskipun tidak diberikan dalam mata pelajaran khusus, telah terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan jasmani, kesehatan, dan olahraga (Penjaskesor), Biologi, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Pendidikan Agama. Meskipun pendidikan seksualitas telah diberikan di sekolah, hal tersebut masih dianggap masih lemah. Lemahnya pendidikan seksualitas pada satu sisi, dan semakin tingginya angka pernikahan usia dini pada sisi yang lain, menunjukkan lemahnya sinergitas antar lini yang bertanggung jawab membangun generasi muda berkualitas.

Sensus Penduduk 2010 memperlihatkan bahwa remaja yang berusia 10-19 tahun berjumlah 43.5 juta atau 18% dari jumlah penduduk. Mengingat besarnya populasi penduduk di Indonesia pada tingkat remaja, isu kesehatan reproduksi dan seksual sangat penting bagi pembangunan nasional. Dikatakan penting karena remaja merupakan usia yang rentan terkait dengan permasalahan seksual, seperti pernikahan dini, pengetahuan terkait reproduksi dan seksual yang rendah, kehamilan yang tidak diinginkan, maupun kekerasan yang berkaitan dengan gender.

Menurut Meilani dkk (2014) salah satu masalah yang dihadapi remaja adalah perilaku seks pranikah yang dapat menimbulkan masalah lain. Berdasarkan data Statistik tentang perkawinan di Indonesia tahun 2013, sebanyak 11% usia perkawinan pertama berada pada kelompok usia 10-15 tahun, 32,19% berada pada kelompok usia 16-18 tahun, 43,95% berada pada kelompok usia 19-24 tahun, dan 12,86% berada pada kelompok usia 25+ tahun. Data ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang seks pada remaja perlu lebih diperhatikan. Pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan seksual sangat penting untuk pendewasaan dan pematangan dalam mengarungi kehidupan berumah tangga.

Pendidikan seksualitas yang diberikan di sekolah belum memberdayakan remaja untuk memahami seksualitasnya dan menghindari perilaku seks yang beresiko bagi kesehatan reproduksi dan seksualitasnya (Pakasi dkk, 2013). Pendidikan seksualitas bagi remaja harus memberikan informasi terkait perlindungan diri bagi remaja dan seksualitasnya. Untuk itu, dalam meletakkan pemahaman terhadap remaja tentang pendidikan seksualitas, selain dari pendidikan formal, juga diperlukan pendidikan informal untuk memberikan pemahaman yang memadai.

Sistem pendidikan informal berbeda dengan sekolah. Pendidikan informal jauh lebih fleksibel, Pendidikan jenis ini dilakukan di luar sekolah. Livingstone (dalam Sudiapermana, 2009) mendefinisikan

pendidikan informal adalah setiap aktifitas yang melibatkan pemahaman, pengetahuan, atau kecakapan yang terjadi di luar kurikulum lembaga yang disediakan oleh program pendidikan, kursus atau lokakarya. Pendidikan jenis ini dapat ditemui dalam lingkup keluarga. Pendidikan yang mungkin terjadi dalam lingkup keluarga salah satunya adalah pendidikan seksual (Tarakiawan dalam Sudiapermana, 2009). Keluarga sebagai tempat belajar pertama bagi anak, tentu sangat penting dalam menanamkan pemahaman-pemahaman dalam kehidupan, salah satunya adalah mengenai seksualitas. Selain karena tidak terikat dengan aturan-aturan, pendidikan keluarga jauh lebih fleksibel. Peran orang tua dalam mendukung berjalannya pendidikan ini sangat diperlukan.

Dalam tradisi Tengger, peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual 'diwakili' oleh dukun pandita dan secara potensial didukung oleh perangkat/media pendidikan adat. Lingkup penyampaian pendidikan seksual ini memang sangat terbatas, baik waktu maupun jumlah sasarannya. Dari sisi waktu, wejangan pra-*sodoran* rutin diberikan oleh dukun menjelang pelaksanaan prosesi sakral tari ritual *sodoran*. Wejangan ini terkait dengan makna simbolik serta pesan-pesan implisit tarian *sodoran*. Dari sisi jumlah sasaran pesan juga terbatas kepada dua belas pemuda-pemudi pengantin *sodoran*.

Menariknya, wejangan dukun pandita mengenai pesan-pesan pendidikan seksual ini didukung oleh perangkat adat yang berupa kesenian. Kesenian sakral yang dimaksudkan adalah seni tari *Sodoran*. Tari *Sodoran* memiliki tiga tahap yang berkaitan dengan asal-usul kehidupan manusia. Tahap pertama adalah Papakan (pertemuan). Terdapat 3 kali gerakan papakan dengan pola bertemu-kembali-bertemu-kembali hingga 3 kali. Maksud dari tahap papakan ini adalah pertemuan antara lelaki dan perempuan. Kehidupan di alam semesta dimulai dari pertemuan dua insan manusia sebagaimana pertemuan Adam dan Hawa.



Gambar Gerak *Papakan*

Tahap kedua adalah adu *sodor*. Tahap ini masing-masing penari membawa alat berupa bambu *sodor*. Bambu ini merupakan lambang pusaka *Sarutama*. Dalam Legenda *Karo*, Pusaka sakti milik Aji saka ini dipertaruhkan dengan nyawa oleh Setia dan Setuhu. Atas titah Ajisaka, Setia menjaga pusaka. Atas perintah Ajisaka pula, Setuhu mengambil pusaka. Pertarungan sepadan antara dua abdi Aji saka ini berakrir dengan gugurnya mereka berdua.

“Ajisaka dalam legenda *Karo* sebenarnya adalah suatu perumpamaan. Aji maknanya baik, saka artinya tiang. Jika sudah menjadi orang tua harus baik. Sementara itu, pusaka *sarutama* adalah simbol senjata laki-laki (Saru: tabu, tamu: utama). Itu mengapa (abdi) Setia harus menjaga pusaka *Sarutama*. Simbolisasi ini sesungguhnya menyampaikan pesan bahwa kehormatan harus dijaga. *Sodor* menggambarkan pusaka *Sarutama*. Secara fisik *sodor* adalah alat yang terbuat dari bambu, dibalut berpilin dengan janur kuning. Pada bagian akhir *sodor* disentuhkan agar bijinya keluar.” (Pak Kariadi, wawancara 8 Maret 2020)

Makna dalam tahap adu *sodor* ini tidak bisa terlepas dari tahap sebelumnya. Setelah bertemu, manusia laki-laki dan perempuan digambarkan menjalankan kehidupan

berumah tangga dan melanjutkan keturunan. Pada tahap ini, proses kelahiran manusia disimbolkan dengan pecahnya bambu *sodor*. Tahap terakhir tari ini adalah salipan. Pada tahap ini digambarkan perjalanan hubungan dua manusia yang penuh lika-liku. Hubungan ini dipertahankan sedemikian rupa agar tidak terputus di tengah jalan. Kehidupan akan diakhiri dengan perpisahan menuju sang mahakuasa, kembali ke *sangkan paran dumadi* (menuju ke yang Mahakuasa). Di sela-sela ketiga tahap gerak tari di atas, terdapat gerak kaki menekuk. Hal ini menggambarkan kehidupan yang tidak selalu berjalan mulus. Oleh sebab itu, diperlukan keseimbangan dalam mengingat Tuhan (gerak tangan mengayun ke kanan atas) dan menjaga relasi kemanusiaan (gerak tangan kiri mengayun ke kiri atas). Sikap sungkem yang mengawali dan mengakhiri tarian dimaksudkan untuk memohon doa restu kepada leluhur.

Dengan makna yang begitu mendalam sangat tepat seandainya tradisi semacam ini menjadi materi khusus di sekolah-sekolah wilayah Tengger. Dengan cara ini tradisi dapat berjalan beriringan dengan pendidikan. Tradisi menjiwai pendidikan, dan pendidikan menguatkan tradisi. Meskipun di daerah Tengger Brang Kulon hal ini belum terwujud, masyarakat Tengger memahami makna tradisi tersebut melalui tuturan lisan orang tua mereka.

“Sebagai sebuah budaya, pengenalan *Sodoran* untuk masyarakat luas, selama ini tidak ada pembinaan terkait dengan hal itu, tidak ada pengenalan-pengenalan tersebut, hanya berbentuk lisan antara orang tua dan anak. Bahkan, di pendidikan muatan lokal juga tidak ada. Jadi, selama ini tidak ada pengenalan hal itu, cukup lisan antara anak dan orang tua saja.”

(Romo Keto, Wawancara daring 4 Juni 2020)

Pendidikan seksual menggunakan instrumen adat-tradisi telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Tengger melalui tari *Sodoran*. Edukasi seksual melalui internalisasi adat-tradisi menjadi salah satu cara

penyampaian masalah seksual tanpa perlu membicarakannya secara terang-terangan. Di luar arus globalisasi dan pergaulan bebas, masyarakat Tengger yakin bahwa mereka aman dari segala masalah karena telah rutin melaksanakan serangkaian tradisi. Tradisi bagi warga Tengger menjadi nilai-nilai kesalehan dan kepatuhan terhadap Sang Hyang Widhi Wasa.

Terdapat pesan dari tari *Sodoran* kepada masyarakat, khususnya remaja, untuk mengingat kehidupannya, asal-muasalnya, kehati-hatian dalam pergaulan, serta pesan bahwa hubungan biologis antara laki-laki dan perempuan hanya dilakukan bagi mereka yang sudah menikah. Pernyataan terakhir ini adalah wujud konkret edukasi seksual. Tujuan pendidikan seksual bagi remaja adalah memberikan informasi bagi remaja untuk memberdayakan mereka dalam membangun nilai dan keterampilan berelasi agar mereka mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab terkait masalah seksual untuk dewasa nanti. Memberikan edukasi mengenai masalah seksual bukan berarti mengajarkan hal buruk terhadap remaja. Mengingat bahwa remaja juga merupakan makhluk seksual, sehingga perlu menanamkan kesadaran dan sikap tanggung jawab (Donovan, Pakasi & Kartikawati, 2013).

Banyak orang tua mengatakan bahwa edukasi tentang masalah seksual belum pantas disampaikan kepada anak-anak, padahal penyampaian hal tersebut sangat tepat dimulai sejak usia dini. Tari *sodoran* menyampaikan pentingnya edukasi seksual terhadap anak-anak. Salah satu tujuannya adalah agar mereka tidak terlena dengan kehidupan duniawi.

“Sejarah dari tari *Sodoran* sendiri adalah agar nenek moyang dapat menceritakan hal-hal yang dianggap tabu tersebut melalui tarian dan pesan moralnya tetap tersampaikan. Apabila tidak diceritakan, ditakutkan bahwa anak-anak nanti akan terlena dengan duniawi.”

(Pak Kariadi, Wawancara daring 08 Juni 2020)

Tari *Sodoran* sebagai suatu bentuk kesenian dapat menjadi salah satu pendidikan bagi *wong* Tengger. Seni sebagai suatu pendidikan menjadi kebutuhan dasar pendidikan manusia, memenuhi kebutuhan dasar estetika, pengembangan sikap dan kepribadian, dan determinan terhadap kecerdasan lain (Raharjo, 2005). Lebih lanjut, Good (dalam Ruslam, 2014) menyampaikan bahwa pendidikan seni harus berlangsung sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu. Kesamaan karakteristik remaja Tengger sebagai manusia yang akrab dengan seni dan tradisi serta kebutuhan yang sama sebagaimana remaja pada umumnya untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, dan pemahaman tentang norma pergaulan dan seksualitas seolah menemukan momentumnya dalam gelaran tari sakral *sodoran*. Tarian sakral ini tidak sekadar mampu memenuhi hasrat dan minat berkesenian, tetapi juga menjadi asupan penting bagi pematangan atau pendewasaan diri.

SIMPULAN

Secara kultural, *wong* Tengger sangat akrab dengan budaya sebagai warisan nenek moyang. Secara sosio-kultural mereka hidup berdampingan dengan damai, meskipun berbeda keyakinan maupun pandangan. Berbagai macam upacara yang dilaksanakan setiap tahunnya dipercaya sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta agar diberikan kesehatan, keselamatan, kebahagiaan, dan dilimpahkan hal-hal baik di dalam hidup mereka. Estafet kebudayaan tidak berhenti pada dukun pandit, ataupun sesepuh Tengger, tetapi, juga diajarkan kepada remaja Tengger selaku generasi penerus kebudayaan tersebut. Salah satu aspek budaya yang menjadikan remaja Tengger sebagai sasaran pembelajaran adalah seni tari *Sodoran*.

Remaja memiliki kontribusi penting di dalam tari *Sodoran*. Mereka terlibat di dalam tarian sakral yang dilakukan setiap

tahun tersebut. Para penari biasanya ditunjuk secara langsung oleh koordinator setiap desa yang bertanggungjawab atas perwakilan penari *Sodoran*. Para remaja duta *Sodoran* akan melaksanakan amanahnya selama tujuh tahun berturut-turut. Kontribusi remaja Tengger tidak sebatas menjadi penari tetapi sekaligus penyampai pesan. Salah satu pesan utamanya adalah pendidikan seksual. Pesan ini ditampilkan secara simbolis melalui gerak. Dengan cara ini sesuatu yang tabu diperbincangkan secara terbuka dapat disampaikan secara halus dan bermartabat. Penyampaian pesan edukasi melalui media atau perangkat adat ini dimaksudkan agar remaja dapat mengambil pelajaran darinya sebagai bekal untuk membentengi diri terhadap hal-hal yang tercela sekaligus membekali diri dengan wawasan yang tepat dan benar. Penyelenggaraan tari *Sodoran* sebenarnya adalah pelaksanaan amanah leluhur, sebuah perwujudan *titiluri* terhadap sesuatu yang diwariskan nenek moyang. Warisan ini perlu dilestarikan agar membawa kebaikan bagi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, M. (2013). Berbagai Ragam Sajen pada Pementasan Tari Rakyat dalam Ritual Slametan. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 11(2).
- Bahrudin, B., Masrukhi, M., & Atmaja, H. T. (2017). Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 20-28.
- Batoro, J. (2017). *Keajaiban Bromo Tengger Semeru*. Universitas Brawijaya Press.
- Batubara, J. R. L. (2010). Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21-29.
- Cahyono, A. (2006). Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang (Arak-arakan Performing Art of Dugdheran Tradisional Ceremony in Semarang City). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 7(3).
- Hasanah, Dina Fitria dan Sukmawan, Sony (2020). Titiluri Tengger: Aktualisasi Tradisi, Refleksi Jati Diri dan Strategi Konservasi. *LINGUA*, 17(2), 157-167.
- Marsono, M. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya di Era Milenial. *Prosiding Seminar*

- Nasional Dharma Acarya*, 1(1).
- Meilani, Niken dkk. (2014). Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 8(8), 411-417.
- Pakasi, D. T., & Kartikawati, R. (2013). Antara kebutuhan dan tabu: pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja di SMA. *Jurnal Makara Seri Kesehatan*, 17(2), 79-87.
- Raharjo, T. J. (2005). Peran Seni Proses Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah (the Role of Art in the Learning Process in Out of School Educational). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 6(2).
- Ruslam, A. (2014). *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*. AR-RUZZ MEDIA, Yogyakarta.
- Spradley, J. P., Elizabeth, M. Z., & Amirudin. (1997). *Metode etnografi*. Tiara Wacana Yogya.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Citra Wacana, Surabaya.
- Sutarto, A. (2008). *Kamus budaya dan religi Tengger*. Jember: Lembaga Penelitian, Universitas Jember.
- Syarifah, H., Widodo, P. B., & Kristiana, I. F. (2012). Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Negeri ❖X❖. *Proceeding Temu Ilmiah Nasional*, 230-238.